Untukmu, Wahai Ahlus Sunnah!

Kumpulan Artikel dan Nasihat Pilihan

Penerbit :
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Bagian 1.
Ahlus Sunnah, Bukan Sekedar Pengakuan

Istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sudah sering kita dengar. Banyak orang atau kelompok yang mengaku berada di atas pemahaman/manhaj Ahlus Sunnah. Terkadang timbul konflik akibat pengakuan-pengakuan tanpa bukti semacam ini. Masing-masing merasa dirinya di atas kebenaran, sedangkan kelompok lain adalah menyimpang. Namun, yang lebih penting untuk kita kaji sekarang adalah, apakah di dalam diri kita sudah terdapat ciri-ciri Ahlus Sunnah?!

Bersatu Di Atas Kebenaran

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang suka memecah-belah agama mereka sehingga menjadi bergolong-golongan maka engkau (Muhammad) sama sekali tidak termasuk bagian mereka."* (al-An'am: 159).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan berpegang teguhlah kalian dengan tali Allah secara bersama-sama dan jangan berpecah-belah."* (Ali 'Imran: 103).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia! Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena hal itu akan memecah-belah kalian dari jalan-Nya."* (al-An'am: 153).

Kebenaran Yang Harus Kita Ikuti

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menaati Allah dan rasul, maka mereka itulah orang-orang yang akan bersama dengan kaum yang diberikan kenikmatan oleh Allah, yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Dan mereka itu adalah sebaik-baik teman."* (an-Nisaa': 69-70).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti jalan selain orang-orang yang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa': 115).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul serta ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu lebih baik dan lebih bagus hasilnya."* (an-Nisaa': 59).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan apa pun yang kalian perselisihkan maka hukumnya adalah kepada Allah."* (asy-Syura: 10).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka. Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai, dan bukan pula jalannya orang-orang yang sesat."* (al-Fatihah: 4-7).

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *"Sesungguhnya kebenaran itu hanya satu, yaitu jalan Allah yang lurus, tiada jalan yang mengantarkan kepada-Nya selain jalan itu. Yaitu beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun, dengan cara menjalankan syari'at yang ditetapkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah."* (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 116-117)

Menjunjung Tinggi Tauhid

Jalan yang lurus adalah jalannya orang-orang yang bertauhid. Merekalah orang-orang yang telah merealisasikan kandungan *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in* di dalam hidupnya. Adapun orang-orang musyrik adalah kaum yang dimurkai dan tersesat dari jalan Allah (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 54).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak: Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl: 36)

Allah *ta'ala* berfirman memberitakan ucapan Nabi 'Isa *'alaihis salam* (yang artinya), *"Maka bertakwalah kalian kepada Allah dan taatilah aku. Sesungguhnya Allah adalah Rabbku dan Rabb kalian, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus."* (Ali Imran: 50-51).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, *"Inilah, yaitu penyembahan kepada Allah, ketakwaan kepada-Nya, serta ketaatan kepada rasul-Nya merupakan 'jalan lurus' yang mengantarkan kepada Allah dan menuju surga-Nya, adapun yang selain jalan itu maka itu adalah jalan-jalan yang menjerumuskan ke neraka."* (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 132)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Bukankah Aku telah berpesan kepada kalian, wahai keturunan Adam; Janganlah kalian menyembah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagi kalian. Dan sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus."* (Yasin: 60-61).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud 'menaati setan' itu mencakup segala bentuk kekafiran dan kemaksiatan. Adapun jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah, taat kepada-Nya, dan mendurhakai setan (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 698)

Sebuah realita yang sangat menyedihkan, banyak diantara kaum muslimin yang mengucapkan *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in* tetapi mereka tidak memperhatikan kandungan maknanya sama sekali. Mereka tidak memurnikan ibadahnya kepada Allah semata. Mereka beribadah kepada selain-Nya. Seperti halnya orang-orang yang berdoa kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Husain, Abdul Qadir Jailani, Badawi, dan lain sebagainya. Ini semua termasuk perbuatan syirik akbar dan dosa yang tidak akan diampuni pelakunya apabila dia mati dalam keadaan belum bertaubat darinya (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 19-20)

Memadukan Ilmu dan Amal

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka itu adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu."* (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 25)

Dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pada hari kiamat didatangkan seorang lelaki lalu dilemparkan ke dalam neraka. Usus perutnya pun terburai. Dia berputar-putar seperti seekor keledai mengelilingi alat penggilingan. Para penduduk neraka berkumpul mengerumuninya. Mereka pun bertanya kepadanya, "Wahai fulan, apa yang terjadi padamu. Bukankah dulu kamu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?". Dia menjawab, "Benar. Aku dulu memang memerintahkan yang ma'ruf tapi aku tidak melaksanakannya. Aku juga melarang yang mungkar tetapi aku justru melakukannya."."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan, *“Barangsiapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Nasrani. Barangsiapa yang rusak di antara ahli ilmu kita maka pada dirinya terdapat kemiripan dengan orang Yahudi.”* Ibnul Qayyim mengatakan, *“Hal itu dikarenakan orang Nasrani beribadah tanpa ilmu sedangkan orang Yahudi mengetahui kebenaran akan tetapi mereka justru berpaling darinya.”* (*Ighatsat al-Lahfan*, hal. 36)

Memuliakan Para Sahabat Nabi

Allah *ta'ala* berfirman mengenai para Sahabat dalam ayat-Nya (yang artinya), *“Sungguh, Allah telah ridha kepada orang-orang yang beriman yaitu ketika mereka bersumpah setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon itu.”* (al-Fath: 18).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa jumlah para sahabat yang ikut serta dalam sumpah setia/bai'at di bawah pohon itu -yang dikenal dengan *Bai'atur Ridhwan*- adalah 1400 orang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidak akan masuk neraka seorang pun di antara orang-orang [para sahabat] yang ikut berbai'at di bawah pohon itu.”* (HR. Muslim)

Imam Bukhari membuat sebuah bab dalam Shahih-nya dengan judul *'Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar'* (lihat *Fath al-Bari* [1/79]).

Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Tanda keimanan adalah mencintai Anshar, sedangkan tanda kemunafikan adalah membenci Anshar.”* (HR. Bukhari). Dalam riwayat lain dikatakan, *“Tidaklah membenci Anshar seorang lelaki yang beriman kepada Allah dan hari akhir.”* (HR. Muslim).

Dalam riwayat lain lagi disebutkan, *“Mencintai Anshar adalah keimanan dan membenci mereka adalah kemunafikan.”* (HR. Ahmad)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian mencela para sahabatku. Seandainya ada salah seorang dari kalian yang berinfak emas seberat gunung Uhud, maka tidak akan mengimbangi infak salah seorang di antara mereka, walaupun itu cuma satu mud/dua genggaman tangan, atau bahkan setengahnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun hadits yang populer, *“Para sahabatku seperti bintang-bintang. Dengan siapa pun di antara mereka kamu meneladani maka kalian akan mendapatkan petunjuk.”* Ini merupakan hadits yang lemah. al-Bazzar berkata, *“Hadits ini tidak sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak pula terdapat dalam kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan.”* (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 468-469)

Imam Abu Zur'ah ar-Razi *rahimahullah* mengatakan, *“Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik. Hal itu dikarenakan menurut kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah membawa kebenaran. Demikian pula, al-Qur'an yang beliau sampaikan adalah benar. Dan sesungguhnya yang menyampaikan kepada kita al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah ini adalah para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya mereka -para pencela Sahabat- hanyalah bermaksud untuk menjatuhkan kedudukan para saksi kita demi membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah. Maka mereka itu lebih pantas untuk dicela, dan mereka itu adalah orang-orang zindik.”* (lihat *Qathful Jana ad-Daani*, hal. 161)

Mengikuti Salafus Shalih, Menjauhi Bid'ah

Salafus shalih atau pendahulu yang baik merupakan sebutan bagi tiga generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat (Muhajirin dan Anshar), tabi'in (murid para sahabat) dan tabi'ut tabi'in (murid para tabi'in). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.”* (at-Taubah: 100).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah di jamanku. Kemudian orang-orang yang sesudahnya setelah mereka. Kemudian orang-orang berikutnya yang mengikutinya sesudahnya.”* (HR. Bukhari).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang hidup sepeninggalku maka dia akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu wajib atas kalian untuk mengikuti Sunnah/ajaranku dan Sunnah/ajaran Khulafa' ar-Rasyidin yang berpetunjuk. Gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan. Sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata: *hadits hasan sahih*).

Wallahu a'lam. Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam.

--

Bagian 2.
Cinta dan Benci Karena Allah

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”* (HR. at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ta'liq *Kitab al-Iman* karya Ibnu Abi Syaibah). Cinta dan benci karena Allah ini juga biasa dikenal dengan istilah *wala' wal bara'* (loyalitas dan permusuhan).

Apa Yang Dimaksud Wala' wal Bara'?

Berikut ini keterangan Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* yang sedikit kami ringkas. Bahwa yang dimaksud dengan *bara'* adalah semestinya seseorang berlepas diri dari segala sesuatu yang Allah berlepas diri darinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah jelas antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selamanya sampai kalian mau beriman kepada Allah semata.”* (al-Mumtahanah: 4). Hal ini dalam konteks individu (maupun kelompok, pen).

Demikian pula wajib bagi setiap mukmin untuk berlepas diri dari semua orang musyrik dan kafir. Selain itu, seorang muslim juga harus berlepas diri dari semua perbuatan yang tidak diridai Allah dan rasul-Nya, meskipun perbuatan itu tidak tergolong kekafiran. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Akan tetapi Allah lah yang membuat kalian cinta kepada iman dan menghiasinya di dalam hati kalian, dan yang membuat kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang berjalan di atas petunjuk.”* (al-Hujurat: 7).

Apabila dalam diri seorang muslim terkumpul keimanan dan juga kemaksiatan, maka kita memberikan loyalitas atas keimanannya dan kita membenci kemaksiatan yang dilakukannya. Perkara ini sebenarnya wajar terjadi dalam kehidupan kita. Terkadang suatu obat itu rasanya tidak enak, meskipun demikian anda tetap membutuhkannya karena di dalamnya terkandung sebab kesembuhan dari penyakit.

Sebagian orang ada yang membenci orang mukmin yang bermaksiat lebih besar daripada kebenciannya kepada orang kafir. Hal ini sangat mengherankan dan sebuah pemutarbalikan fakta. Orang-orang kafir itu adalah musuh Allah dan rasul-Nya serta musuh kaum beriman yang wajib kita benci dengan hati kita. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong/pemimpin untuk kalian. Sebagian mereka adalah pembela sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian yang membela mereka sesungguhnya dia tergolong bagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim itu."* (al-Ma'idah: 51-52).

Adapun dalam konteks perbuatan, maka kita pun wajib berlepas diri dari segala perbuatan yang diharamkan. Kita tidak boleh menerima perbuatan haram ataupun ikut serta melakukannya. Orang mukmin yang bermaksiat maka kita harus berlepas diri dari perbuatan maksiatnya. Namun di sisi yang lain, kita juga memberikan loyalitas dan porsi kecintaan kepadanya karena iman yang ada pada dirinya (lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 183-184)

Sikap Seorang Mukmin

Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* mengatakan, *"Barangsiapa yang taat kepada rasul dan mentauhidkan Allah maka tidak boleh baginya memberikan loyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya, meskipun dia adalah kerabat yang terdekat."* (*Tsalatsat al-Ushul*, lihat *Hushulul Ma'mul*, hal. 36-37).

Kemudian beliau menyebutkan dalilnya yaitu firman Allah (yang artinya), *"Tidak akan kamu jumpai orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya, meskipun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak keluarga mereka..."* (al-Mujadilah: 22).

Garis keturunan bukanlah standar cinta dan benci. Saudara kita yang sejati adalah saudara kita yang seakidah. Meskipun orangnya hidup di ujung dunia, maka dia adalah saudara kita. Adapun musuh kita yang sejati adalah musuh kita dalam hal akidah, meskipun dia adalah orang yang paling dekat garis keturunannya dengan kita (lihat *Hushulul Ma'mul*, hal. 37).

Waspadalah!

Untuk mewaspadai agar kita tidak ikut termasuk dalam golongan orang yang memberikan loyalitas kepada orang kafir, maka berikut ini akan kami sebutkan beberapa fenomena yang dikategorikan sebagai sikap loyal kepada orang kafir. Di antaranya adalah:

[1] Merasa rida dengan kekafiran mereka dan tidak mau mengkafirkan mereka, meragukan kekafiran mereka, atau bahkan membenarkan ideologi kafir mereka

[2] Meniru-niru ciri khas agama mereka dalam hal adat dan perilaku serta taklid kepadanya

[3] Meminta bantuan dan mempercayakan berbagai urusan kepada mereka, atau mengangkat mereka sebagai kawan setia dan pembela

[4] Memberikan pembelaan untuk mereka

[5] Ikut serta memeriahkan hari raya mereka, meskipun hanya berupa ucapan selamat

[6] Memberi nama dengan nama-nama mereka

[7] Bepergian ke negeri-negeri mereka tanpa ada kepentingan mendesak, namun sekedar untuk bersenang-senang atau tamasya

[8] Memintakan ampunan atau mendoakan rahmat untuk orang yang telah mati di antara mereka

[9] Mengorbankan agama demi mencari simpati mereka

[10] Mengadopsi aturan-aturan dan gaya berpikir mereka dalam hal penegakan hukum bagi umat manusia dan mendidik putra-putri mereka

(lihat *Hushulul Ma'mul*, hal. 41).

Tak Ada Ucapan Selamat untuk Kekafiran!

Apabila kita telah mengetahui hal ini, maka sesungguhnya perkara yang sangat aneh dan mengherankan apabila ada seorang muslim yang dengan suka cita mengobral ucapan selamat hari raya kepada musuh-musuh Allah dan rasul-Nya?!

Apakah anda sedang mengucapkan selamat kepadanya karena telah menghina dan melecehkan Allah dan rasul-Nya? Kalau anda marah melihat mus-haf al-Qur'an diinjak-injak, lalu mengapa anda tidak marah ketika ayat-ayat-Nya yang mulia ditentang dan dimusuhi secara nyata?!

Di manakah rasa kecemburuan anda terhadap nilai-nilai suci ajaran Islam yang mulia ini? Wahai saudaraku, untuk apa kita korbankan agama kita demi mencari senyuman orang-orang kafir yang memusuhi Allah dan rasul-Nya? Sudah sedemikian rendahkah harga diri kita sehingga agama pun rela kita jual demi mendapatkan simpati orang-orang dibenci Allah dan rasul-Nya; orang-orang yang digelari oleh Allah sebagai *syarrul bariyyah* (makhluk yang paling buruk)!!

Subhanallah...

--

Bagian 3.
Iman Kepada Kitabullah

Diturunkannya kitab-kitab kepada umat manusia adalah salah satu bukti bimbingan dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah sebagai Rabb alam semesta dan Dzat Yang Maha Penyayang tidak mungkin membiarkan umat manusia kebingungan dalam hidupnya. Oleh sebab itu Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul untuk membimbing mereka.

Salah Satu Rukun Islam

Iman kepada kitabullah adalah salah satu rukun Islam. Suatu ketika, malaikat Jibril datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam bentuk seorang lelaki yang bajunya sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Lelaki itu bertanya kepada Nabi tentang Islam. Diantara pertanyaan yang diajukannya adalah tentang iman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menjawab, *“Yaitu kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir baik maupun yang buruk.”* (HR. Muslim dari 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya, dan juga kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang mengingkari/kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat jauh.”* (an-Nisaa': 136)

Makna Iman Kepada Kitabullah

Iman kepada Kitabullah artinya adalah kita membenarkan dengan pasti bahwa Allah *ta'ala* telah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul-Nya sebagai petunjuk bagi hamba-hamba-Nya. Kita meyakini bahwa kitab-kitab itu merupakan ucapan Allah (kalamullah). Mengimani kitab-kitab itu secara umum -yang disebutkan maupun tidak- maupun secara khusus -yang disebutkan secara terperinci- (lihat *Kitab at-Tauhid li ash-Shaff ats-Tsani al-'Ali*)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Rasul telah beriman terhadap wahyu yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara para rasul-Nya. Mereka semua berkata, “Kami mendengar dan kami patuh. Ampunilah kami, wahai Rabb kami. Dan kepada-Mu lah tempat kami kembali.”* (al-Baqarah: 285)

Kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelum al-Qur'an adalah Suhuf Ibrahim dan Musa, Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa *'alaihis salam*, Zabur yang diturunkan Allah kepada Nabi Dawud *'alaihis salam*, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Isa *'alaihis salam*. Kita wajib mengimani bahwa kitab-kitab tersebut adalah wahyu dari Allah dan mengajak kepada inti ajaran yang sama dengan al-Qur'an yaitu untuk mengesakan Allah dalam beribadah (tauhid). Semua kitab suci tersebut sepakat dalam pokok-pokok ajaran, walaupun berbeda dalam hal syari'at/peraturan (lihat *Kitab at-Tauhid li ash-Shaff ats-Tsani al-'Ali*)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl: 36). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami mengutus seorang pun rasul sebelum engkau -wahai Muhammad- melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa': 25)

Iman Kepada al-Qur'an

al-Qur'an al-Karim diturunkan oleh Allah kepada penutup nabi dan rasul yaitu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah Kitabullah terakhir yang diturunkan bagi umat manusia dan menghapuskan syari'at-syari'at sebelumnya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr/al-Qur'an supaya kamu menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka itu, dan mudah-mudahan mereka mau berpikir.”* (an-Nahl: 44).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku dari kalangan umat ini, entah dia Yahudi atau Nasrani, lalu dia tidak mau beriman terhadap ajaran yang aku bawa melainkan kelak dia pasti termasuk penduduk neraka.”* (HR. Muslim)

al-Qur'an Berisi Petunjuk

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Alif lam lim. Inilah Kitab yang tidak ada sedikit pun keraguan padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”* (al-Baqarah: 1-2).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada urusan yang lurus dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal salih bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar.”* (al-Israa': 9).

Sesungguhnya *tadabbur*/merenungkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan pintu gerbang hidayah bagi kaum yang beriman. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, agar mereka merenungi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”* (Shaad: 29).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Apakah mereka tidak merenungi al-Qur'an, ataukah pada hati mereka itu ada gembok-gemboknya?”* (Muhammad: 24).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Apakah mereka tidak merenungi al-Qur'an, seandainya ia datang bukan dari sisi Allah pastilah mereka akan menemukan di dalamnya banyak sekali perselisihan.”* (an-Nisaa': 82)

al-Qur'an Rahmat dan Obat

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Wahai umat manusia! Sungguh telah datang kepada kalian nasehat dari Rabb kalian (yaitu al-Qur'an), obat bagi penyakit yang ada di dalam dada, hidayah, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (Yunus: 57).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an itu obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Akan tetapi ia tidaklah menambah bagi orang-orang yang zalim selain kerugian.”* (al-Israa': 82)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, *“Sesungguhnya al-Qur'an itu mengandung ilmu yang sangat meyakinkan yang dengannya akan lenyap segala kerancuan dan kebodohan. Ia juga mengandung nasehat dan peringatan yang dengannya akan lenyap segala keinginan untuk menyelisihi perintah Allah. Ia juga mengandung obat bagi tubuh atas derita dan penyakit yang menimpanya.”* (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*)

Meraih Kemuliaan Dengan al-Qur'an

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

Dari 'Amir bin Watsilah, dia menuturkan bahwa suatu ketika Nafi' bin Abdul Harits bertemu dengan 'Umar di 'Usfan (sebuah wilayah diantara Mekah dan Madinah, pent). Pada waktu itu 'Umar mengangkatnya sebagai gubernur Mekah. Maka 'Umar pun bertanya kepadanya, *“Siapakah yang kamu angkat sebagai pemimpin bagi para penduduk lembah?”*. Nafi' menjawab, *“Ibnu Abza.”* 'Umar kembali bertanya, *“Siapa itu Ibnu Abza?”*. Dia menjawab, *“Salah seorang bekas budak yang tinggal bersama kami.”* 'Umar bertanya, *“Apakah kamu mengangkat seorang bekas budak untuk memimpin mereka?”*. Maka Nafi' menjawab, *“Dia adalah seorang yang menghafal Kitab Allah 'azza wa jalla dan ahli di bidang fara'idh/waris.”* 'Umar pun berkata, *“Adapun Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam memang telah bersabda, “Sesungguhnya Allah akan mengangkat dengan Kitab ini sebagian kaum dan dengannya pula Dia akan menghinakan sebagian kaum yang lain.”.”* (HR. Muslim)

Bacalah al-Qur'an!

Dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bacalah al-Qur'an! Sesungguhnya kelak ia akan datang pada hari kiamat untuk memberikan syafa'at bagi penganutnya."* (HR. Muslim).

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membaca satu huruf dalam Kitabullah maka dia akan mendapatkan satu kebaikan. Satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim satu huruf. Akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* (HR. Tirmidzi, disahihkan oleh Syaikh al-Albani)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak ada hasad kecuali dalam dua perkara: seorang lelaki yang diberikan ilmu oleh Allah tentang al-Qur'an sehingga dia pun membacanya sepanjang malam dan siang maka ada tetangganya yang mendengar hal itu lalu dia berkata, "Seandainya aku diberikan sebagaimana apa yang diberikan kepada si fulan niscaya aku akan beramal seperti apa yang dia lakukan." Dan seorang lelaki yang Allah berikan harta kepadanya maka dia pun menghabiskan harta itu di jalan yang benar kemudian ada orang yang berkata, "Seandainya aku diberikan sebagaimana apa yang diberikan kepada si fulan niscaya aku akan beramal seperti apa yang dia lakukan."."* (HR. Bukhari)

al-Hadits Sebagai Penjelas al-Qur'an

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul, dan juga ulil amri di antara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."* (an-Nisaa': 59).

Maimun bin Mihran berkata, *"Kembali kepada Allah adalah kembali kepada Kitab-Nya. Adapun kembali kepada rasul adalah kembali kepada beliau di saat beliau masih hidup, atau kembali kepada Sunnahnya (hadits) setelah beliau wafat."* (lihat *ad-Difa' 'anis Sunnah*)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati rasul itu maka sesungguhnya dia telah menaati Allah."* (an-Nisaa': 80).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang baik pada diri Rasulullah, yaitu bagi orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir."* (al-Ahzab: 21).

Mak-hul berkata, *"al-Qur'an lebih membutuhkan kepada as-Sunnah dibandingkan kebutuhan as-Sunnah kepada al-Qur'an."* Imam Ahmad berkata, *"Sesungguhnya as-Sunnah itu menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskannya."* (lihat *ad-Difa' 'anis Sunnah*).

Wallahu a'lam bish shawab. Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam.

--

Bagian 4.
Malu Bagian dari Iman

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari no 9 dan Muslim no 35, lafal ini milik Muslim)

Hakikat Iman

Iman adalah pembenaran yang mantap dan pengakuan yang sempurna terhadap segala perintah Allah dan rasul-Nya, menyakini dan tunduk kepadanya baik secara lahir maupun batin. Iman meliputi pembenaran hati dan keyakinan yang memiliki konsekuensi amalan hati dan anggota badan. Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa iman adalah, *"Ucapan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan dan anggota badan."* Sehingga, iman adalah ucapan, amalan, dan keyakinan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 7)

Keimanan yang benar akan senantiasa disertai dengan rasa malu kepada Allah, cinta kepada-Nya, harapan yang sangat kuat untuk meraih pahala-Nya, dan rasa takut terhadap hukuman-Nya. Selain itu, keimanan yang benar dan tulus akan menjadi cahaya bagi seorang hamba, yang akan mengentaskan dirinya dari kegelapan dosa (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan*, hal. 63).

Keutamaan Rasa Malu

Dari 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya salah satu ajaran kenabian yang pertama-tama dikenal oleh umat manusia adalah: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu."* (HR. Bukhari no 3483).

Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, *"Artinya adalah, orang yang tidak punya rasa malu niscaya dia akan melakukan berbagai perbuatan yang tercela."* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 146).

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Maknanya, apabila kamu hendak melakukan sesuatu, maka jika hal itu adalah suatu perbuatan yang tidak memalukan di hadapan Allah dan tidak memalukan di hadapan manusia maka lakukanlah. Kalau bukan, maka jangan kamu lakukan. Di atas hadits inilah berporos seluruh ajaran Islam."* (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 158).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan, *"Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu itu terpuji. Sebagaimana ia berlaku dalam syari'at ini, maka ia pun berlaku dalam syari'at-syari'at terdahulu. Rasa malu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak mulia yang diwariskan oleh para nabi hingga kenabian itu berakhir pada umat ini. Perintah yang ada di dalam hadits ini menunjukkan kebolehan dan tuntutan apabila perkara yang tidak membuat malu itu bukan sesuatu yang dilarang oleh syari'at. Namun, apabila sesuatu yang tidak membuat malu itu adalah perkara yang terlarang, maka perintah ini maksudnya adalah tantangan/ancaman, atau menunjukkan bahwasanya perbuatan semacam itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang tidak punya rasa malu sama sekali atau sedikit rasa malunya."* (*Fath al-Qawi al-Matin*, hal. 73)

Malu adalah akhlak para nabi *'alahimus shalatu was salam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang sangat pemalu, bahkan lebih pemalu daripada seorang gadis yang sedang dalam pingitan. Demikian pula Nabi Musa *'alaihis salam* adalah seorang yang sangat pemalu, sehingga beliau tidak mau mandi bersama-sama sebagaimana kebiasaan Bani Isra'il. Apabila rasa

malu itu lenyap, seorang perempuan akan seenaknya mengumbar aurat di hadapan kaum lelaki. Begitu pula, kaum lelaki yang tidak punya rasa malu akan melontarkan celaan dan umpatan kepada orang lain. Dalam sejarah pun kita mengetahui bahwa Abu Sufyan -yang ketika itu belum masuk Islam- selamat dari berdusta karena malu apabila dirinya dikatakan pendusta. Rasa malu akan menghalangi orang dari melakukan berbagai perbuatan keji, mencuri, berteriak-teriak di pasar, dan lain sebagainya (diringkas dari keterangan Syaikh Yahya dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 147-148)

Dua Macam Rasa Malu

Dalam pengertian syari'at, yang dimaksud rasa malu adalah suatu akhlak/perangai yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan menghalangi dirinya dari meremehkan dalam menunaikan kewajiban kepada pihak yang berhak menerimanya (lihat *Fath al-Bari* [1/67]).

al-Jarrah bin Abdullah al-Hakami *rahimahullah* berkata, *"Aku meninggalkan dosa karena malu selama empat puluh tahun lamanya, kemudian setelah itu barulah aku menemukan wara'/sikap kehati-hatian."* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 256)

Malu terbagi dua; malu yang berkaitan dengan hak Allah *'azza wa jalla* dan malu yang berkaitan dengan hak makhluk/sesama. Rasa malu yang berkaitan dengan hak Allah maksudnya adalah malu kepada Allah apabila Dia melihat kita melakukan larangan-Nya atau menelantarkan perintah-Nya, malu semacam ini hukumnya adalah wajib. Adapun malu yang berkaitan dengan makhluk adalah dengan menahan diri dari berbagai perbuatan yang merusak harga diri dan mencemari akhlak (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 210)

Akar Rasa Malu

Rasa malu kepada Allah lahir dari dua hal. *Pertama*; melihat kepada curahan nikmat dari Allah kepada hamba yang sedemikian banyak. *Kedua*; melihat rendahnya kualitas penghambaan yang dilakukan olehnya.

al-Junaid *rahimahullah* berkata, *"Hakikat rasa malu adalah melihat berbagai karunia; yaitu kenikmatan, dan melihat akan rendahnya kualitas penghambaan. Dari kedua hal inilah terlahir apa yang disebut dengan rasa malu (kepada Allah, pent)."* (lihat *Syarh Muslim* [2/89])

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *"Sebuah perkara yang amat mengherankan adalah tatkala kamu telah mengenal-Nya tetapi kamu tidak mencintai-Nya. Kamu mendengar da'i yang menyeru kepada-Nya namun kamu berlambat-lambat dalam memenuhi seruan-Nya. Kamu menyadari betapa besar keuntungan yang dicapai dengan bermuamalah dengan-Nya namun kamu justru memilih bermuamalah dengan selain-Nya. Kamu mengerti betapa berat resiko kemurkaan-Nya namun kamu justru membangkang kepada-Nya. Kamu bisa merasakan pedihnya kegalauan akibat bermaksiat kepada-Nya namun kamu tidak mau mencari ketentraman dengan taat kepada-Nya. Kamu bisa merasakan kesempitan hati tatkala sibuk dengan selain ucapan-Nya atau pembicaraan tentang-Nya namun kamu tidak merindukan kelapangan hati melalui dzikir dan munajat kepada-Nya. Kamu pun bisa merasakan betapa tersiksanya hatimu tatkala bergantung kepada selain-Nya namun kamu tidak meninggalkan hal itu menuju kenikmatan pengabdian serta kembali bertaubat dan taat kepada-Nya. Dan yang lebih aneh daripada ini semua adalah kesadaranmu bahwa kamu pasti membutuhkan-Nya dan Dia merupakan sosok yang paling kamu perlukan, tetapi kamu justru berpaling dari-Nya dan mencari sesuatu yang menjauhkan dirimu dari-Nya."* (lihat *al-Fawa'id*, hal. 45)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *"Beruntunglah orang yang bisa bersikap adil terhadap Rabbnya. Sehingga dia akan mengakui kebodohan ilmu dan banyaknya kerusakan amal-amalnya.*

Dia akan bisa melihat betapa banyak aib dan keteledorannya dalam menunaikan kewajiban kepada-Nya, dan betapa banyak kezaliman yang dilakukannya tatkala berinteraksi dengan-Nya. Apabila Allah menghukumnya karena dosa yang dilakukannya, dia memandangnya sebagai bentuk keadilan Allah kepadanya. Apabila Allah tidak menyiksanya, dia akan memandangnya sebagai karunia dari-Nya. Apabila dia melakukan kebaikan, dia menilainya sebagai anugerah dan sedekah dari Allah kepadanya. Kemudian apabila Allah berkenan menerima amal kebaikannya maka itu merupakan anugerah dan sedekah kedua baginya. Namun, apabila ternyata Allah tidak menerimanya, dia menyadari bahwa bisa jadi amal semacam itu memang tidak pantas dipersembahkan kepada-Nya. Apabila dirinya melakukan kejelekan, dipandangnya hal itu terjadi karena Allah meninggalkan, tidak mengurusi, dan melepaskan penjagaan-Nya. Itu semua menjadi bukti keadilan Allah atas dirinya. Berdasarkan itulah, dia akan bisa melihat betapa butuhnya dia kepada Rabbnya. Dia pun menyadari betapa zalim kelakuannya terhadap dirinya sendiri. Kalaupun seandainya Allah berkenan mengampuni dosanya, maka hal itu semata-mata karena kebaikan, kemurahan, kedermawanan, dan kemuliaan diri-Nya. Inti perkara dan rahasia ini semua adalah: dia tidak memandang Rabbnya (Allah) melainkan sosok yang senantiasa berbuat baik, sedangkan dia tidak memandang dirinya melainkan orang yang sering berbuat kekeliruan, berlebihan, atau suka menyepelekan. Dengan itu dia bisa menilai bahwa segala sesuatu yang menyenangkannya muncul dari keutamaan dan kemurahan Rabbnya kepadanya. Itu merupakan kebaikan yang dicurahkan Allah kepada dirinya. Adapun perkara-perkara yang membuatnya sedih timbul akibat dosa yang dia lakukan dan keadilan Allah kepadanya..." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 36)

Menjaga Lisan, Salah Satu Buah Rasa Malu

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah."* (HR. Bukhari no 10).

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?"* Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari no 11 dan Muslim no 42)

an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya." Maknanya adalah orang yang tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Disebutkannya tangan secara khusus dikarenakan sebagian besar perbuatan dilakukan dengannya."* (lihat *Syarh Muslim* [2/93]).

Imam al-Khaththabi *rahimahullah* berkata, *"Maksud hadits ini adalah bahwa kaum muslimin yang paling utama adalah orang yang selain menunaikan hak-hak Allah ta'ala dengan baik maka dia pun menunaikan hak-hak sesama kaum muslimin dengan baik pula."* (lihat *Fath al-Bari* [1/69])

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, *"Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya."* (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 38).

Sebagian orang bijak mengatakan dalam syairnya:

Kita mencela masa, padahal aib itu ada dalam diri kita
Tidaklah ada aib di masa kita kecuali kita

Kita mencerca masa, padahal dia tak berdosa
Seandainya masa bicara, niscaya dia lah yang 'kan mencerca kita

Agama kita adalah pura-pura dan riya' belaka
Kita kelabui orang-orang yang melihat kita

(lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 41)

--

Bagian 5.
Muliakanlah Mereka!

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah... Keimanan kita kepada agama Islam tidak mungkin dipisahkan dengan penghormatan kepada orang-orang yang sangat besar jasanya kepada kita. Mereka adalah para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang yang telah menginfakkan umurnya untuk membela dakwah dan menyampaikannya kepada generasi sesudahnya.

Setiap mukmin tentu jatuh cinta ketika membaca pujian demi pujian yang Allah dan Rasul-Nya tujukan kepada mereka. Setiap muslim pun akan terharu tatkala melihat besarnya pengorbanan yang mereka berikan demi tegaknya agama! Karena bagi mereka iman dan tauhid jauh lebih berharga di atas segala kenikmatan dunia. Bukan hanya harta, waktu, pikiran, dan tenaga yang mereka curahkan. Bahkan nyawa pun rela untuk mereka persembahkan...

Surga Untuk mereka

Para Sahabat Nabi adalah orang-orang yang telah mendapat janji Surga dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebuah keistimewaan yang tidak bisa ditukar dengan emas. Bahkan, dunia dan seisinya tidak ada apa-apanya dibandingkan secuil kenikmatan di Surga! Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka, dan mereka pun meridhai-Nya. Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar."* (at-Taubah: 100)

Mereka Sebaik-baik Manusia

Apabila kita ingin menjadi orang baik, tentu saja kita ingin meniru dan mempelajari keteladanan orang-orang yang baik pula. Kebaikan yang dengannya kita akan selamat dari azab Allah dan meraih keutamaan di sisi-Nya. Sementara para Sahabat adalah barisan terdepan dari orang-orang terbaik di muka bumi ini.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah di jamanku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang sesudahnya yang mengikuti mereka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak Ada Yang Menandingi Mereka

Adakah diantara kita orang kaya raya yang mampu dan mau berinfak emas sebesar gunung? Kalaupun ada, ketahuilah bahwa infak semahal itu belum bisa mengalahkan infak seorang Sahabat,

walaupun hanya segenggam tangan!

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian mencela para Sahabatku! Seandainya salah seorang diantara kalian ada yang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan bisa menandingi kualitas infak mereka yang hanya satu mud/genggaman dua telapak tangan, bahkan setengahnya pun tidak.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Para Sahabat Laksana Bintang

Para Sahabat adalah penjaga umat ini. Ketika mereka pergi maka berbagai masalah dan kekacauan pun merebak di tengah umat manusia.

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Bintang-bintang adalah penjaga bagi langit. Apabila bintang-bintang itu lenyap maka akan menimpa langit apa yang dijanjikan atasnya (kehancuran). Aku adalah penjaga bagi para Sahabatku. Apabila aku pergi maka akan menimpa mereka apa yang dijanjikan atas mereka. Para Sahabatku juga menjadi penjaga bagi umatku. Apabila para Sahabatku telah pergi maka akan menimpa umatku apa yang dijanjikan atas mereka.”* (HR. Muslim)

Deretan Sahabat Terbaik

Siapakah yang meragukan keutamaan para Sahabat terbaik semacam Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhum*?

Putra Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, *“Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?”*. Beliau menjawab, *“Abu Bakar.”* Aku bertanya lagi, *“Lalu siapa?”*. Beliau menjawab, *“'Umar.”* Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, *“Lalu anda?”*. Beliau menjawab, *“Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin.”* (HR. Bukhari)

Mereka adalah orang-orang terbaik yang menjadi teladan bagi kaum muslimin dalam hal ilmu dan amalan, contoh dalam hal kejujuran dan kedermawanan, teladan dalam hal keberanian dan kesabaran. Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhu'anhuma* berkata, *“Dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih hidup kami memilih-milih siapakah orang yang terbaik. Maka menurut kami yang terbaik di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman bin 'Affan. Semoga Allah meridhai mereka semuanya.”* (HR. Bukhari)

Keselamatan Dengan Mengikuti Mereka

Berbagai macam konflik dan persengketaan yang timbul semenjak wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berpulangnya generasi terbaik merupakan *sunnatullah* atas hamba-hamba-Nya. Tidak ada jalan keluar darinya selain berpegang teguh dengan Sunnah beliau dan Sunnah para Khalifah yang lurus dan terbimbing oleh hidayah.

Dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya barangsiapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku, niscaya akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu wajib atas kalian untuk mengikuti Sunnahku dan Sunnah para Khulafa'ur rasyidin yang berada di atas petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya, dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan. Karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi,

Tirmidzi berkata: hadits *hasan sahih*)

Bagaimana Sikap Kita?

Dengan mencermati dalil-dalil di atas, teranglah bagi kita -*kaum muslimin*- bahwa kecintaan dan pemuliaan kepada para Sahabat *radhiyallahu'anhum* merupakan sebuah kewajiban dan kebenaran yang tidak boleh diragukan.

Maka bukanlah perilaku seorang muslim yang baik, menjelek-jelekkan para Sahabat, menuduh mereka berkhianat, membenci mereka, apalagi sampai mengkafirkan mereka!!

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, *"Kita mencintai para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kita tidak berlebih-lebihan dalam mencintai salah seorang diantara mereka. Kita juga tidak berlepas diri dari siapapun diantara mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjatuhkan kehormatan mereka. Kita tidak menyebutkan mereka kecuali dengan kebaikan. Cinta kepada mereka adalah termasuk bagian agama, ajaran keimanan dan sikap ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan dan sikap yang melampaui batas."* (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*)

al-Khathib al-Baghdadi *rahimahullah* meriwayatkan bahwa Imam Abu Zur'ah ar-Razi mengatakan, *"Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik. Hal itu dikarenakan menurut kita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah membawa kebenaran. Demikian pula, al-Qur'an yang beliau sampaikan adalah benar. Dan sesungguhnya yang menyampaikan kepada kita al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah ini adalah para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya mereka -para pencela Sahabat- hanyalah bermaksud untuk menjatuhkan kedudukan para saksi kita demi membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah. Maka mereka itu lebih pantas untuk dicela, dan mereka itu adalah orang-orang zindik."* (lihat kitab *al-Kifayah*)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, *"Termasuk Sunnah adalah menyebut-nyebut kebaikan seluruh para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, menahan diri dari perselisihan yang timbul diantara mereka. Barangsiapa yang mencela para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau salah seorang diantara mereka maka dia adalah seorang tukang bid'ah pengikut paham Rafidhah/Syi'ah. Mencintai mereka -para Sahabat- adalah Sunnah. Mendoakan kebaikan untuk mereka adalah ibadah. Meneladani mereka adalah sarana -beragama- dan mengambil atsar/riwayat mereka adalah sebuah keutamaan."* (lihat kitab beliau *as-Sunnah*)

Doa Untuk Mereka dan Untuk Kita

Sebagai orang-orang yang telah mendapatkan hidayah kepada Islam sudah selayaknya kita berterima kasih kepada para pendahulu kita. Karena melalui dakwah dan perjuangan mereka (baca: para Sahabat Nabi) ajaran-ajaran Islam ini tersampaikan kepada kita.

Dikatakan dalam sebuah riwayat, *"Tidak dianggap bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada sesama manusia."* Apa yang bisa kita berikan untuk para Sahabat kalau bukan doa agar mereka -dan juga kita- senantiasa mendapatkan rahmat dan ampunan dari-Nya. Inilah doanya orang-orang yang beriman.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Adapun orang-orang yang datang sesudah mereka -sesudah Muhajirin dan Anshar- berdoa; Robbanaghfirlanaa wa li ikhwaaninalladziina sabaquuna bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal liliadziina aamanuu. Robbanaa innaka*

ro'uufurr rahiim. “Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah terlebih dahulu beriman sebelum kami, dan janganlah Kau jadikan di dalam hati kami ada perasaan dengki terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Lembut lagi Maha Penyayang.” (al-Hasyr: 10)

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, *“Maka siapakah yang lebih sesat daripada orang yang di dalam hatinya terdapat perasaan dengki terhadap kaum mukminin terbaik dan pemimpin para wali Allah ta'ala setelah para Nabi. Bahkan Yahudi dan Nasrani memiliki satu kelebihan di atas mereka. Orang Yahudi ditanya, “Siapakah orang-orang terbaik diantara pengikut agama kalian?”. Mereka menjawab, “Para Sahabat Musa.” Orang Nasrani ditanya, “Siapakah orang-orang terbaik diantara pemeluk agama kalian?”. Mereka menjawab, “Para Sahabat 'Isa.” Kaum Rafidhah/Syi'ah ditanya, “Siapakah orang-orang terjelek diantara pengikut agama kalian?”. Mereka menjawab, “Para Sahabat Muhammad.” Mereka tidak mengecualikan kecuali sedikit sekali. Bahkan diantara orang yang mereka cela itu terdapat orang yang jauh lebih baik daripada yang mereka kecualikan.”* (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*)

:: Artikel ini disarikan dari kitab *Qothful Jana ad-Daani Syarh Muqoddimah Risalah Ibnu Abi Zaid al-Qairawani* (hal. 155-165) karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al-'Abbad al-Badr *hafizhahullah*, dengan beberapa penambahan dan penyesuaian.

--

Bagian 6.
Iman Kepada Takdir

Iman kepada takdir adalah salah satu rukun iman. Dari 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang iman, *“Yaitu kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir baik maupun yang buruk.”* (HR. Muslim dalam *Kitab al-Iman* [1]])

Ketika mendengar pengingkaran takdir yang dilakukan oleh sebagian penduduk Bashrah yang terpengaruh pemikiran Ma'bad al-Juhani, Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu'anhuma* mengatakan dengan tegas kepada Yahya bin Ya'mar dan Humaid bin Abdurrahman, *“Apabila kamu bertemu dengan mereka, kabarkanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka telah berlepas diri dariku. Demi Allah yang dengan nama-Nya Abdullah bin Umar bersumpah! Seandainya salah seorang diantara mereka ada yang berinfak dengan emas sebesar Uhud maka Allah tidak akan menerimanya hingga mereka beriman kepada takdir.”* Kemudian beliau membawakan hadits di atas sebagai dalilnya (lihat *Syarh Muslim* [2/15])

Kandungan Iman Kepada Takdir

Iman kepada takdir mencakup empat tingkatan:

1. Mengimani ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu sebelum terjadinya
2. Mengimani bahwa Allah telah menuliskan itu semua sebelum terjadinya
3. Mengimani bahwa semua itu terjadi dengan kehendak dari-Nya
4. Mengimani bahwa semua itu ada karena diciptakan oleh-Nya

Diantara dalil untuk keempat tingkatan ini adalah:

1. Firman Allah (yang artinya), *“Agar kalian mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwasanya Allah itu ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.”* (ath-Thalaq: 12)
2. Firman Allah (yang artinya), *“Dan segala sesuatu telah kami catat dalam imam/kitab induk*

yang jelas." (Yasin: 12). Yang dimaksud kitab induk yang jelas adalah Lauhul Mahfuzh

3. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Allah telah menulis takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."* (HR. Muslim dalam *Kitab al-Qadar* [2653])
4. Firman Allah (yang artinya), *"Seandainya Rabb-mu berkehendak niscaya seluruh yang ada di atas muka bumi itu pasti beriman."* (Yunus: 99)
5. Firman Allah (yang artinya), *"Bagi siapa pun diantara kalian yang berkehendak untuk menempuh jalan yang lurus. Namun, kalian tidaklah berkehendak kecuali apabila Allah Rabb alam semesta juga menghendakinya."* (at-Takwir: 28-29)
6. Firman Allah (yang artinya), "Allah adalah pencipta segala sesuatu." (az-Zumar: 62) (lebih lengkap lihat *al-Mukhtashar fi 'Aqidati Ahlis Sunnah fi al-Qadar* karya Syaikh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah*, hal. 17-25 cet. Dar al-Imam Ahmad)

Dua Macam Kehendak Allah

Kehendak/*irodah* Allah terbagi menjadi dua macam:

1. *Irodah kauniyah*; yaitu kehendak Allah yang mencakup segala hal yang terjadi di alam semesta. Apa pun yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa pun yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi. Bisa jadi hal itu dicintai dan diridhai oleh-Nya, atau justru sebaliknya; hal itu adalah perkara yang tidak dicintai dan tidak diridhai-Nya. Dalilnya adalah firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapatkan hidayah maka Allah akan lapangkan dadanya untuk menerima Islam, dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan maka Allah akan jadikan dadanya sempit dan sesak; seolah-olah dia sedang mendaki ke atas langit."* (al-An'am: 125)
2. *Irodah syar'iyah*; yaitu kehendak Allah yang terkandung dalam perintah-Nya, di dalamnya tercermin kecintaan dan keridhaan-Nya. Namun, apa yang dikehendaki-Nya menurut syari'at belum tentu terjadi kecuali apabila dikehendaki oleh-Nya secara kauni/*irodah kauniyah*. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian."* (al-Baqarah: 185). Segala bentuk ketaatan adalah sesuatu yang Allah kehendaki secara syar'i (*irodah syar'iyah*), tetapi tidak setiap hamba menjadi pelaku ketaatan. Ada diantara mereka yang bermaksiat. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang taat melakukan ketaatan dengan terkumpulnya kedua macam kehendak tersebut. Adapun orang yang bermaksiat, pada dirinya hanya terwujud *irodah kauniyah*. Allah -dengan hikmah-Nya- menghendakinya terjadi walaupun hal itu bukan perkara yang Allah cintai (lihat *al-Mukhtashar fi 'Aqidati Ahlis Sunnah fi al-Qadar*, hal. 55-58)

Buah Iman Kepada Takdir

Diantara faidah yang bisa dipetik dari beriman kepada takdir adalah ketenangan hati serta tidak mudah goncang dalam menghadapi pahit getirnya perjalanan hidup.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah menimpa suatu musibah di muka bumi atau pada diri kalian sendiri melainkan telah tercatat dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya hal itu bagi Allah sangatlah mudah. Supaya kalian tidak berputus asa atas apa yang telah luput dari kalian dan supaya kalian tidak terlalu bergembira atas apa yang Allah berikan kepada kalian."* (al-Hadid: 22-23) (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 343-344)

Selain itu, orang yang beriman terhadap takdir akan memiliki keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai cobaan, krisis, dan tekanan. Karena mereka meyakini bahwa hidup ini memang sebuah ujian. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan dalam rangka menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk: 2). Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah: Tidak akan menimpa kami*

kecuali apa yang memang Allah tetapkan atas kami. Dia lah penolong kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal." (at-Taubah: 51) (lihat *al-Irsyad*, hal. 345)

Bahkan, dengan keimanan kepada takdir, seorang hamba bisa merubah bencana yang menimpanya menjadi pahala. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah menimpa suatu musibah melainkan dengan izin Allah. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya. Dan Allah terhadap segala sesuatu Maha Mengetahui."* (at-Taghabun: 11). 'Alqomah berkata tentang maksud ayat ini, *"Dia adalah seorang yang tertimpa musibah, maka dia menyadari bahwa hal itu datang dari Allah, oleh sebab itu dia pun merasa ridha dan pasrah."* Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang tertimpa musibah kemudian bersabar maka Allah akan anugerahkan petunjuk ke dalam hatinya (lihat *al-Irsyad*, hal. 345-346)

Sabar Menghadapi Takdir

al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* berkata, *"Sabar yang dipuji ada beberapa macam: [1] sabar di atas ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla, [2] demikian pula sabar dalam menjauhi kemaksiatan kepada Allah 'azza wa jalla, [3] kemudian sabar dalam menanggung takdir yang terasa menyakitkan. Sabar dalam menjalankan ketaatan dan sabar dalam menjauhi perkara yang diharamkan lebih utama di atas kesabaran menghadapi takdir yang terasa menyakitkan."* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 279)

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, *"Sesungguhnya Allah memiliki hak untuk diibadahi oleh hamba di saat tertimpa musibah, sebagaimana ketika dia mendapatkan kenikmatan."* Beliau juga mengatakan, *"Maka sabar adalah kewajiban yang selalu melekat kepadanya, dia tidak boleh keluar darinya untuk selama-lamanya. Sabar merupakan penyebab untuk meraih segala kesempurnaan."* (lihat *Fath al-Bari* [11/344]).

Dari Shuhaib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik untuknya. Dan hal itu tidak ada kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan kesenangan maka dia pun bersyukur, maka hal itu adalah kebaikan untuknya. Apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar, maka hal itu juga sebuah kebaikan untuknya."* (HR. Muslim dalam *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaa'iq* [2999])

Kaum Penolak Takdir

Kaum penolak takdir/Qadariyah dapat dibagi menjadi 2:

1. Qadariyah ekstrim yaitu yang mengingkari ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum terjadinya. Mereka juga mengingkari apabila segalanya telah tertulis dalam *lauhul mahfuzh*. Mereka mengatakan bahwa Allah memang telah memerintah dan melarang, akan tetapi Allah tidak mengetahui siapakah yang akan taat dan siapa yang akan bermaksiat. Sehingga menurut mereka segalanya terjadi begitu saja secara tiba-tiba tanpa diketahui dan ditakdirkan sebelumnya oleh Allah. Aliran ini bisa dikatakan telah musnah atau hampir tiada
2. Qadariyah yang mengakui ilmu Allah mencakup segalanya, akan tetapi mengingkari takdir Allah terhadap perbuatan hamba. Menurut mereka perbuatan hamba tercipta secara merdeka sebagai hasil ciptaan mereka sendiri -bukan atas ciptaan dan kehendak Allah- dan inilah yang dianut oleh Mu'tazilah. Kebalikan dari aliran ini adalah kelompok yang ekstrim dalam menetapkan takdir, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa hamba tidak lagi memiliki kemampuan dan pilihan atas perbuatannya sendiri. Menurut mereka hamba dalam keadaan *mujbar*/dipaksa dalam semua perbuatan mereka. Karena pemikiran itulah mereka disebut dengan Jabriyah (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 341)

Takdir Rahasia Allah

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam waktu yang sangat lama, namun kemudian akhir hidupnya ditutup dengan amalan penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam waktu yang sangat lama, namun kemudian akhir hidupnya ditutup dengan amalan penduduk surga."* (HR. Muslim dalam *Kitab al-Qadar* [2651])

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk surga."* (HR. Bukhari dalam *Kitab al-Jihad wa as-Siyar* [2898] dan Muslim dalam *Kitab al-Qadar* [112])

--

Bagian 7.
Bahagia dengan Takwa

Pada suatu ketika Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berwasiat kepada putranya Abdurrahman. Beliau berkata, *"Wahai putraku, aku wasiatkan kepadamu untuk selalu bertakwa kepada Allah. Kendalikanlah lisanmu. Tangisilah dosa-dosamu. Hendaknya rumahmu cukup terasa luas bagimu."* (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim,* hal. 30)

Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* pernah ditanya oleh seseorang, *"Berikanlah wasiat untukku."* Maka beliau menjawab, *"Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa dan berbuat ihsan. Karena sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa lagi berbuat ihsan."* (lihat *at-Taqwa al-Ghoyah al-Mansyudah wa ad-Durrah al-Mafqudah*, hal. 23)

Perintah Takwa

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang sudah dipersiapkannya untuk hari esok/akherat."* (al-Hasyr: 18).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Kesudahan yang baik itu adalah bagi ketakwaan."* (Thaha: 132). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan [kebahagiaan] akherat di sisi Rabbmu itu untuk orang-orang yang bertakwa."* (az-Zukhruf: 35).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kalian kepada-Ku, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran."* (al-Baqarah: 197).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan tidak pula mereka akan bersedih. Yaitu orang-orang beriman dan senantiasa menjaga ketakwaan."* (Yunus: 63).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, merasa takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (an-Nur: 52)

Hakikat Takwa

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, *“Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah.”* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222], *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, *“Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata.”* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

al-Hasan mengatakan, *“Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka.”* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Termasuk dalam cakupan takwa adalah membenarkan berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (baca: bid'ah). Ketakwaan kepada Allah itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja. Hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik di saat bersendirian maupun berada di tengah keramaian (lihat *Fath al-Qawiy al-Matin*, hal. 68)

Tingkatan Takwa

Ketahuilah wahai saudaraku -*semoga Allah membimbing kita di atas jalan-Nya*- tiada kebahagiaan tanpa ketakwaan kepada-Nya. Sementara, takwa itu mencakup tiga tingkatan:

1. Menjaga hati dan anggota tubuh dari perbuatan dosa dan keharaman. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan tetap hidup.
2. Menjaga diri dari perkara-perkara yang makruh/dibenci. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan sehat dan kuat.
3. Menjaga diri dari berlebih-lebihan -dalam perkara mubah- dan segala urusan yang tidak penting. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan diliputi dengan kegembiraan dan sejuk dalam menjalani ketaatan (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, *“Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruni amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan.”* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* mengimbuhkan, bahwa tercakup dalam ketakwaan -bahkan merupakan derajat ketakwaan yang tertinggi- adalah dengan melakukan berbagai perkara yang disunnahkan (*mustahab*) serta meninggalkan berbagai perkara yang *makruh*, tentu saja apabila yang wajib telah ditunaikan dan haram ditinggalkan (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Ketakwaan Hakiki

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan di dalam hati.”* (al-Hajj: 32).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya*

(kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian." (al-Hajj: 37).

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *"Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan."* (lihat *al-Fawa'id,* hal. 136).

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya."* (lihat *Ta'thir al-Anfas,* hal. 14)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, *"Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan juga amalan hati itu lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apakah yang membedakan antara seorang mukmin dengan seorang munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu."* (lihat *Ta'thir al-Anfas,* hal. 14-15)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga menegaskan, *"Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan."* (lihat *Ta'thir al-Anfas,* hal. 15)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Petunjuk yang paling sempurna adalah petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sementara itu, beliau adalah orang yang telah menunaikan kedua kewajiban itu -lahir maupun batin- dengan sebaik-baiknya. Meskipun beliau adalah orang yang memiliki kesempurnaan dan tekad serta keadaan yang begitu dekat dengan pertolongan Allah, namun beliau tetap saja menjadi orang yang senantiasa mengerjakan sholat malam sampai kedua kakinya bengkak. Bahkan, beliau juga rajin berpuasa, sampai-sampai dikatakan oleh orang bahwa beliau tidak berbuka. Beliau pun berjihad di jalan Allah. Beliau berinteraksi dengan para sahabatnya dan tidak menutup diri dari mereka. Beliau tidak pernah meninggalkan amalan sunnah dan wirid-wirid di berbagai kesempatan yang seandainya orang-orang yang terkuat di antara manusia ini berupaya untuk melakukannya niscaya mereka tidak sanggup melakukan seperti yang beliau lakukan. Allah ta'ala memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menunaikan syari'at-syari'at Islam dengan perilaku lahiriyah mereka, sebagaimana Allah juga memerintahkan mereka untuk mewujudkan hakikat-hakikat keimanan dengan batin mereka. Salah satu dari kedua hal itu tidak diterima tanpa disertai dengan 'teman' dan pasangannya..."* (*al-Fawa'id,* hal. 137)

Buah Takwa Di Akherat

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu,* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda: Allah *'azza wa jalla* berfirman, *"Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang salih kesenangan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbersit dalam hati manusia."* (HR. Bukhari 3244 dan Muslim 2824)

Dari Shuhaib *radhiyallahu'anhu,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila penduduk surga telah masuk surga."* Nabi berkata, *"Maka Allah tabaraka wa ta'ala berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu tambahan dari-Ku?'. Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?'."* Nabi berkata, *"Maka Allah pun menyingkapkan hijab*

-yang menutupi wajah-Nya-. Tidak ada kenikmatan yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang Rabb mereka 'azza wa jalla." (HR. Muslim 181)

Hukuman Bagi Orang Yang Tidak Bertakwa

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka dia akan mendapatkan penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya di hari kiamat dalam keadaan buta. Orang itu berkata; Wahai Rabbku, mengapa engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta padahal dulu aku bisa melihat. Allah jawab: Demikianlah balasan bagimu, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami namun kemudian kamu justru melupakannya, maka seperti itu pula pada hari ini kamu pun dilupakan."* (Thaha: 124-126)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Allah berkata kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, 'Seandainya kamu memiliki kekayaan seluruh isi bumi ini apakah kamu mau menebus siksa dengannya?'. Dia menjawab, 'Iya.' Allah berfirman, 'Sungguh Aku telah meminta kepadamu sesuatu yang lebih ringan daripada hal itu tatkala kamu berada di tulang sulbi Adam agar kamu tidak mempersekutukan-Ku, tetapi kamu enggan dan tetap bersikukuh untuk melakukan syirik.'."* (HR. Bukhari 3334 dan Muslim 2805)

--

Bagian 8.
Perkara Paling Agung

Sesungguhnya perkara paling agung yang Allah perintahkan adalah tauhid. Dan perkara paling besar yang dilarang Allah yaitu syirik. Allah tidaklah menciptakan makhluk melainkan supaya men-tauhidkan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat: 56) (lihat *'Inayat al-'Ulama bi Kitab at-Tauhid*, oleh Abdul Ilah bin 'Utsman asy-Syaayi' *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik." (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga berkata, "Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata ketika membahas keutamaan ayat Kursi, "Tatkala kedudukan tauhid merupakan kedudukan yang paling agung maka ayat-ayat tentangnya menjadi ayat-ayat yang paling agung, dan surat-surat tentangnya pun menjadi surat yang paling utama. Ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya itu memiliki keutamaan yang berbeda-beda ditinjau dari lafal-lafal serta kandungan maknanya, bukan dari tinjauan siapa yang mengucapkannya." (lihat *Ayatul Kursi wa Barahin at-Tauhid*, hal. 8)

Tidaklah diragukan bahwasanya tauhid merupakan cahaya yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Adapun syirik adalah kegelapan-kegelapan yang sebagiannya lebih pekat daripada sebagian yang lain; yang hal itu dijadikan tampak indah bagi orang-orang kafir. Allah *'azza wa jalla* berfirman (yang artinya), *“Apakah orang yang sudah mati -hatinya- lalu Kami hidupkan dan Kami jadikan baginya cahaya untuk bisa berjalan diantara manusia sama keadaannya dengan orang seperti dirinya yang tetap terjebak di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya. Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir itu apa yang mereka lakukan.”* (al-An'aam: 122) (lihat penjelasan ini dalam kitab *Nur at-Tauhid wa Zhulumat asy-Syirki*, oleh Dr. Sa'id bin Wahf al-Qahthani *hafizhahullah*, hal. 4)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 20-21)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...” (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul [yang menyerukan]; Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl: 36).

Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan, “Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah *subhanahu*. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah *'azza wa jalla*. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima.” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashri wa Thuruqu 'Ilaajihaa*, hal. 12)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan antara berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakannya berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* memaparkan, “Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdoa kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [bukan sesembahan, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi'! agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangkan kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi'!! Kemudian apabila mereka membawakan hadits, *'..Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.'* sebagian orang itu pun mengatakan, 'Ini adalah haditsnya Wahabi'!...” (lihat *Da'watu asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab*, hal. 12-13)

Apabila memelihara kesehatan tubuh adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan obat-obatan, maka sesungguhnya memelihara tauhid adalah dengan ilmu dan dakwah. Sementara tidak ada suatu ilmu yang bisa memelihara tauhid seperti halnya ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Demikian pula tidak ada suatu dakwah yang bisa menyingkap syirik dengan jelas sebagaimana dakwah yang mengikuti metode keduanya [al-Kitab dan as-Sunnah, pent] (lihat *asy-Syirk fi al-Qadiim wa al-Hadiits*, hal. 6)

Imam Bukhari *rahimahullah* memulai kitab Sahih-nya dengan Kitab Bad'il Wahyi [permulaan turunnya wahyu]. Kemudian setelah itu beliau ikuti dengan Kitab al-Iman. Kemudian yang ketiga adalah Kitab al-'Ilmi. Hal ini dalam rangka mengingatkan, bahwasanya kewajiban yang paling pertama bagi setiap insan adalah beriman [baca: beraqidah yang benar/bertauhid]. Sementara sarana untuk menuju hal itu adalah ilmu. Kemudian, yang menjadi sumber/rujukan iman dan ilmu adalah wahyu [yaitu al-Kitab dan as-Sunnah] (lihat dalam mukadimah tahqiq kitab *'Aqidah Salaf wa Ash-habul Hadits*, hal. 6)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid).” (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah* berkata, “... sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas yang paling utama dan kewajiban yang paling wajib. Sementara meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, menjadi kewajiban setiap hamba untuk mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau menguranginya, demikian pula wajib baginya untuk mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya.” (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hal. 8)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagiamana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib *'alaihis salam*- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth *'alaihis salam*. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya

umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah*, hal. 18-19)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke negeri Yaman, maka beliau berpesan kepadanya, *“Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah.” Dalam sebagian riwayat disebutkan, “Supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Karakter Ahli Tauhid

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan ingatlah tatkala Ibrahim membangun pondasi Ka'bah dan juga Isma'il, mereka berdua berdoa; 'Wahai Rabb kami terimalah amal kami'.”* (al-Baqarah: 127).

Ketika membaca ayat ini Wuhaib bin al-Ward *rahimahullah* menangis dan berkata, “Wahai kekasih ar-Rahman! Engkau bersusah payah mendirikan pondasi rumah ar-Rahman, namun engkau tetap khawatir amalmu tidak diterima!” (lihat *Tsamarat al-'Ilmi al-'Amal* karya Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, hal. 17)

Allah *ta'ala* berfirman tentang doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihis salam* (yang artinya), *“Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung.”* (Ibrahim: 35)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihis salam* bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Apabila Ibrahim *'alaihis salam*; orang yang telah merealisasikan tauhid dengan benar dan mendapatkan pujian sebagaimana yang telah disifatkan Allah tentangnya, bahkan beliau pula yang telah menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya, sedemikian merasa takut terhadap bencana (syirik) yang timbul karenanya (berhala). Lantas siapakah orang sesudah beliau yang bisa merasa aman dari bencana itu?!” (lihat *at-Tamhid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 50)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/mengembalikan urusan kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk

ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hal. 6)

Teladan Salafus Shalih

Ibnu Abi Mulaikah -seorang tabi'in- berkata, “Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il.” (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

al-Mu'alla bin Ziyad berkata: Aku mendengar al-Hasan bersumpah di dalam masjid ini, “Demi Allah, yang tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia. Tidaklah berlalu dan hidup seorang mukmin melainkan dia pasti merasa takut dari kemunafikan. Dan tidaklah berlalu dan hidup seorang munafik melainkan dia pasti merasa aman dari kemunafikan.” Beliau (Hasan al-Bashri) berkata, “Barangsiapa yang tidak khawatir dirinya tertimpa kemunafikan maka justru dialah orang munafik.” (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang ingin melihat orang yang riya' hendaklah dia melihatku.” (lihat *Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah* [1/132])

Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* berkata, “Aku mencintai orang-orang salih sementara aku bukanlah termasuk diantara mereka. Dan aku membenci orang-orang jahat sementara aku lebih jelek daripada mereka.” (lihat *Shalahul Ummah fi 'Uluwwil Himmah* [1/133])

Dikisahkan bahwa Muhammad bin al-Munkadir *rahimahullah* menangis sejadi-jadinya menjelang kematiannya. Lalu ada orang yang bertanya kepadanya, “Apa yang membuatmu menangis?”. Maka beliau mengangkat pandangan matanya ke langit seraya berkata, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah memerintah dan melarang kepadaku lalu aku justru berbuat durhaka. Jika Engkau mengampuni [diriku] sungguh Engkau telah memberikan anugerah [kepadaku]. Dan apabila Engkau menghukum [aku], sungguh Engkau tidak melakukan kezaliman [kepadaku].” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, hal. 94)

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, “Sungguh aku telah bertemu dengan orang-orang, yang mana seorang lelaki di antara mereka kepalanya berada satu bantal dengan kepala istrinya dan basahlah apa yang berada di bawah pipinya karena tangisannya akan tetapi istrinya tidak menyadari hal itu. Sungguh aku telah bertemu dengan orang-orang yang salah seorang di antara mereka berdiri di shaf [sholat] hingga air matanya mengaliri pipinya sedangkan orang di sampingnya tidak mengetahui.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 249)

Hisyam ad-Dastuwa'i *rahimahullah* berkata, “Demi Allah, aku tidak sanggup untuk berkata bahwa suatu hari aku pernah berangkat menimba ilmu hadits ikhlas karena mengharap wajah Allah *'azza wa jalla.”* (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 254)

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* mengatakan, “Kalau seandainya dosa-dosa itu mengeluarkan bau busuk niscaya tidak ada seorang pun yang sanggup untuk duduk bersamaku.” (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha*, hal. 82)

--

Bagian 9.
Pentingnya Dzikir dalam Kehidupan Insan

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* berkata, “Bagi seorang yang jatuh cinta, nama kekasih yang dicintainya tentu tidak akan lenyap dari dalam hatinya. Seandainya dia dibebani untuk melupakan kekasihnya dari ingatannya niscaya dia tidak mampu melakukannya. Seandainya dibebani untuk menahan lisan dari menyebut-nyebutnya niscaya dia pun tidak sanggup bersabar menahannya.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 560)

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* menyebutkan tiga buah amal yang paling utama, yang pertama kali beliau sebutkan adalah, “Berdzikir kepada Allah *ta'ala*.” (lihat *Bustan al-'Arifin* oleh Imam an-Nawawi, hal. 99)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah samar bagi setiap muslim tentang urgensi dzikir dan begitu besar faidah darinya. Sebab dzikir merupakan salah satu tujuan termulia dan tergolong amal yang paling bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala*. Allah telah memerintahkan berdzikir di dalam al-Qur'an al-Karim pada banyak kesempatan. Allah memberikan dorongan untuk itu. Allah memuji orang yang tekun melakukannya dan menyanjung mereka dengan sanjungan terbaik dan terindah.” (lihat dalam *Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar* [1/11])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya.” (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 57)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Lantas apakah yang akan menimpa seekor ikan jika dia memisahkan diri dari air?” (lihat *al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib* oleh Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “Hal itu [dzikir] adalah ruh dalam amal-amal salih. Apabila suatu amal tidak disertai dengan dzikir maka ia hanya akan menjadi 'tubuh' yang tidak memiliki ruh. *Wallahu a'lam*.” (lihat *Madarij as-Salikin* [2/441])

Berdzikir kepada Allah merupakan jalan untuk meraih kehidupan hati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati.” (HR. Bukhari) (lihat *al-'Ibadat al-Qalbiyah*, hal. 49)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Oleh sebab itu dzikir kepada Allah *jalla wa 'ala* merupakan hakikat kehidupan hati. Tanpanya, hati pasti menjadi mati.” (lihat *Fawa'id adz-Dzikri wa Tsamaratuhu*, hal. 16)

Dzikir juga merupakan obat bagi kerasnya hati. Suatu saat ada seorang lelaki yang mengadu kepada Hasan al-Bashri *rahimahullah*. Lelaki itu berkata, “Wahai Abu Sa'id, aku mengadukan kepadamu kerasnya hatiku.” Maka beliau berkata, “Lunakkanlah ia dengan dzikir.” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha* oleh Dr. Ahmad Farid, hal. 46)

Tanda hati yang hidup adalah khusyu' ketika berdzikir kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan menerima kebenaran yang diturunkan. Janganlah mereka itu seperti orang-orang yang telah diberikan al-Kitab sebelumnya; berlalu masa yang panjang sehingga keraslah hati mereka, dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS.

Al-Hadid: 16) (lihat *Mausu'ah Fiqh al-Qulub*, hal. 1298)

Dzikir yang paling utama adalah dengan membaca al-Qur'an, sebab di dalamnya telah terkandung obat dan penyembuh bagi berbagai jenis penyakit hati; apakah itu penyakit syubhat maupun syahwat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Wahai umat manusia, sungguh telah datang kepada kalian nasehat dari Rabb kalian dan obat bagi apa yang ada di dalam hati.” (QS. Yunus: 57) (lihat Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha, hal. 47)

Nasihat dan Hikmah Salafus Shalih

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, “Apakah susahnya bagi salah seorang dari kalian jika dia hendak memanfaatkan waktu satu jam setiap harinya untuk berdzikir kepada Allah sehingga dengan sebab itu sepanjang hari yang dilaluinya dia akan meraih keberuntungan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 346)

Makhul *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang menghidupkan malamnya dengan dzikir kepada Allah niscaya pada pagi harinya dia akan berada dalam keadaan suci seperti ketika dilahirkan oleh ibunya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 347)

'Aun bin Abdullah bin 'Utbah *rahimahullah* berkata, “Majelis-majelis dzikir adalah obat bagi hati.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

'Atho' bin Maisarah al-Khurasani *rahimahullah* mengatakan, “Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis yang membahas hukum halal dan haram [majelis ilmu, pent].” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, “Memuji Allah -mengucapkan alhamdulillah atau semacamnya, pent- adalah dzikir sekaligus syukur. Tidak ada suatu hal [bacaan] yang menjadi dzikir dan syukur sekaligus selain bacaan itu.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 350)

Dzun Nun al-Mishri *rahimahullah* berkata, “Tidaklah terasa menyenangkan dunia kecuali dengan dzikir kepada-Nya. Tidak terasa menyenangkan akhirat kecuali dengan maaf/ampunan dari-Nya. Dan tidaklah memuaskan kenikmatan di surga kecuali dengan memandang -Nya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 350)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Barangsiapa yang mencintai al-Qur'an maka dia telah mencintai Allah dan Rasul-Nya.” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha*, hal. 48)

'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu* mengatakan, “Seandainya bersih hati kalian niscaya ia tidak akan merasa kenyang dari menikmati kalam/ucapan Rabb kalian [yaitu al-Qur'an, pent].” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha*, hal. 48)

Kepada Allah lah kita memohon taufik dan pertolongan.

--

Bagian 10.
Berpegang Teguh dengan Sunnah

Berpegang teguh dengan Sunnah dan menjauhi bid'ah adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hakiki.

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.” (lihat *Mukhtashar al-I'tisham*, hal. 25)

Suatu ketika Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* melihat ada seorang lelaki melakukan sholat setelah terbitnya fajar lebih dari dua raka'at dan dia memperbanyak padanya ruku' dan sujud. Maka Sa'id pun melarangnya. Orang itu pun berkata, “Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena melakukan sholat?”. Beliau menjawab, “Tidak, akan tetapi Allah akan mengazabmu karena menyimpang dari as-Sunnah/tuntunan.” (lihat *al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, hal. 27)

Abul 'Aliyah *rahimahullah* berkata, “Aku tidak mengetahui manakah diantara kedua macam nikmat ini yang lebih utama; ketika Allah berikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam ataukah ketika Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu/bid'ah-bid'ah ini?” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 601)

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam asy-Syari'ah, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, “Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, “Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.” Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, “Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa yang mencermati keadaan kaum ahli bid'ah secara umum, niscaya akan dia dapati bahwa sebenarnya sumber kesesatan mereka itu adalah karena tidak berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu bisa jadi karena mereka bersandar kepada akal dan pendapat-pendapat, mimpi-mimpi, hikayat-hikayat/cerita yang tidak jelas, atau perkara lain yang dijadikan oleh kaum ahlul ahwaa' [penyeru bid'ah] sebagai sumber dasar hukum bagi mereka.” (lihat *at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh al-Manzhumah al-Haa'iyah*, hal. 15)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, “Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat. Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan perbantahan, perdebatan, dan pertengkaran dalam urusan agama.” (lihat *'Aqa'id A'immah as-Salaf*, hal. 19)

Abu Ja'far al-Baqir *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu'anhuma* maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 466)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.” (lihat *Qa'idah Mukhtasharah,* hal. 13)

asy-Sya'bi *rahimahullah* berkata, “Cintailah ahli bait Nabimu, namun janganlah kamu menjadi Rafidhi [Syi'ah]. Beramallah dengan al-Qur'an, namun janganlah kamu menjadi Haruri [Khawarij]. Ketahuilah, bahwa kebaikan apapun yang datang kepadamu adalah anugerah dari Allah. Dan apa pun yang datang kepadamu berupa keburukan adalah akibat perbuatanmu sendiri. Namun, janganlah kamu menjadi Qadari [penolak takdir]. Dan taatilah pemimpin [pemerintah] walaupun dia adalah seorang budak Habasyi.” (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/146])

Mengikuti Jalan Lurus dan Menjauhi Penyimpangan

Meniti jalan yang lurus adalah sarana untuk membebaskan diri dari kebinasaan dan selamat dari kesengsaraan.

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang Kami perintahkan adalah jalan-Ku yang lurus ini. Ikutilah ia dan jangan kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena hal itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.”* (al An'aam: 153)

Imam asy-Syathibi *rahimahullah* berkata, “Shirathal mustaqim itu adalah jalan Allah yang diserukan oleh beliau [rasul]. Itulah as-Sunnah. Adapun yang dimaksud dengan jalan-jalan yang lain itu adalah jalan orang-orang yang menebarkan perselisihan yang menyimpang dari jalan yang lurus. Dan mereka itulah para pelaku bid'ah.” (lihat *al-I'tisham* [1/76]).

Ketika menjelaskan maksud “janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain' Mujahid mengatakan, “Maksudnya adalah bid'ah dan syubhat-syubhat.” (lihat *al-I'tisham* [1/77])

Dalam memaknai hakikat jalan yang lurus -sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Fatihah- ada beberapa penafsiran ulama. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan bahwa jalan lurus adalah Islam. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan bahwa maksudnya adalah al-Qur'an. Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata bahwa maksudnya adalah jalan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Semua penafsiran ini tidak bertentangan dan saling menjelaskan. Barangsiapa istiqomah di atas jalan yang lurus yang bersifat maknawi ketika hidup di dunia maka kelak di akherat dia akan selamat ketika meniti *shirath* yang sebenarnya; yaitu jembatan yang dibentangkan di atas neraka (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 21, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/37])

--

Bagian 11.
Rendah Hati dan Tidak Hasad

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Hadits ini menunjukkan bahwasanya seorang mukmin akan merasa susah dengan apa yang membuat susah saudara mukmin yang lain dan dia menginginkan kebaikan bagi saudaranya yang beriman itu sebagaimana apa yang dia inginkan bagi dirinya. Ini semua hanya bisa terlahir dari hati yang bersih dari sifat curang, perasaan dengki, dan hasad. Karena sifat hasad itu akan membuat orang yang hasad tidak senang apabila ada orang lain yang melampaui dirinya dalam kebaikan atau menyamai dirinya dalam hal itu. Karena dia lebih suka menonjolkan dirinya sendiri di tengah-tengah manusia dengan keutamaan-keutamaannya dan memiliki itu semuanya seorang diri. Padahal, keimanan menuntut sesuatu yang bertentangan dengan sikap semacam itu. Orang yang imannya benar pasti akan menyukai apabila semua orang beriman juga ikut serta merasakan kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya tanpa sedikit pun mengurangi apa yang ada padanya.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 163)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Itulah negeri akherat yang Kami peruntukkan bagi orang-orang yang tidak menginginkan ketinggian di muka bumi (kesombongan) dan tidak pula menghendaki kerusakan (kemaksiatan).”* (al-Qashash: 83)

Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata, “Sebagian ulama salaf berkata: Tawadhu'/sifat rendah hati itu adalah engkau menerima kebenaran dari siapa pun yang datang membawanya, meskipun dari anak kecil. Barangsiapa yang menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya entah itu anak kecil atau orang tua, entah itu orang yang dia cintai atau tidak dia cintai, maka dia adalah orang yang tawadhu'. Dan barangsiapa yang enggan menerima kebenaran karena merasa dirinya lebih besar/lebih hebat daripada pembawanya maka dia adalah orang yang sombong.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 164)

Waki' bin al-Jarrah *rahimahullah* berkata, “Seorang [periwayat] tidak akan sempurna kecuali apabila dia mencatat dari orang yang di atasnya, orang yang sejajar dengan dirinya, dan orang yang berada di bawah kedudukannya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/66])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Para ulama berbeda pandangan mengenai definisi hasad. Sebagian mengatakan bahwa hasad adalah berangan-angan agar suatu nikmat yang ada pada orang lain menjadi hilang. Sebagian yang lain berpendapat bahwa hasad adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain. Inilah yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Beliau mengatakan: Apabila seorang hamba membenci nikmat yang Allah berikan kepada orang lain maka dia telah hasad kepadanya, meskipun dia tidak mengangan　kan nikmat itu lenyap.” (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 164)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Apakah mereka menyimpan perasaan dengki terhadap orang-orang atas apa yang Allah berikan kepada mereka dari keutamaan-Nya?”* (an-Nisaa': 54).

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami lah yang membagi-bagi diantara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia.”* (az-Zukhruf: 32).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Allah lah yang mengutamakan sebagian kalian di atas sebagian yang lain dalam hal rizki.”* (an-Nahl: 71)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

Diantara ciri kebahagiaan dan keberuntungan ialah apabila seorang hamba semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula tawadhu' dan sifat kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya semakin meningkat pula rasa takut dan kehati-hatian dirinya.

Semakin bertambah umurnya semakin berkuranglah ambisinya. Semakin bertambah hartanya semakin bertambah pula kedermawanan dan kegemarannya untuk membantu. Semakin bertambah kedudukannya semakin dekatlah dia dengan orang-orang dan semakin suka menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka serta rendah hati kepada mereka.

Diantara ciri kebinasaan adalah bahwa semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya. Semakin bertambah amalnya semakin bertambah pula keangkuhan dan suka meremehkan orang lain, sementara dia selalu bersangka baik kepada dirinya sendiri. Semakin meningkat kedudukan dan statusnya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya.

Perkara-perkara ini semua adalah cobaan dan ujian dari Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya; sehingga akan ada sebagian orang yang berbahagia dan sebagian yang lain menjadi binasa karenanya. (lihat *al-Fawa'id* tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun, hal. 277)

Hatim al-'Asham *rahimahullah* berkata, “Pokok segala musibah ada tiga, yaitu kesombongan, ketamakan, dan hasad/dengki.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 670)

--

Bagian 12.
Mendeteksi Nasib Amalan

Setiap muslim mengharap agar amalnya diterima di sisi Allah. Namun, perlu diingat bahwa sekedar harapan tidaklah cukup. Harapan harus dibarengi dengan usaha dan upaya.

Diantara upaya paling pokok untuk bisa meloloskan amal agar bisa diterima Allah adalah dengan melandasi amal tersebut dengan niat yang lurus. Karena dengan niat yang lurus maka amal-amal itu akan bisa bernilai kebaikan dan mendapatkan ganjaran. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang sahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'innamal a'maalu bin niyaat' yang artinya, *“Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niatnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Meluruskan niat maknanya adalah 'meniatkan amal itu sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah', bukan semata-mata kebiasaan apalagi sekedar main-main. Inilah yang biasa disebut oleh para ulama fikih dengan niat amalan. Seperti misalnya niat sholat, niat puasa, dsb. Contohnya mandi pada hari jum'at bagi seorang lelaki muslim dewasa. Hal ini akan bisa bernilai pahala apabila dia niatkan untuk menjalankan sunnah, yaitu mandi pada hari jum'at. Namun, apabila dia hanya melakukan aktifitas mandi sebagai rutinitas belaka, tanpa ada niat dalam hati untuk menjalankan sunnah, maka hal itu tidak bernilai ibadah di sisi Allah. Hanya menjadi kebiasaan saja.

Di sisi lain, meluruskan niat ini juga dimaknakan dengan mengikhlaskan amal tersebut untuk Allah. Niat semacam ini biasa disebut dengan istilah niat 'ma'mul lahu' atau niat untuk siapa amal itu ditujukan. Artinya, segala amal kebaikan yang kita lakukan haruslah murni karena Allah dan mencari pahala dari-Nya, bukan untuk mencari pujian atau kedudukan di mata manusia. Inilah yang Allah perintahkan dalam ayat-Nya (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan*

perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (al-Kahfi : 110)

Dengan kata lain, amal itu harus bersih dari syirik dan riya'. Bersih dari syirik maksudnya terbebas dari segala bentuk syirik akbar atau kekafiran akbar yang menyebabkan pelakunya keluar dari islam. Sebab apabila pelakunya sudah keluar dari Islam alias murtad maka semua amalnya tidak akan diterima di sisi Allah. Bersih dari riya' maksudnya terbebas dari berbagai bentuk syirik ashghar yang membuat pahala amalan tersebut menjadi lenyap. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh apabila kamu berbuat syirik pastilah lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Mengikhlaskan amal untuk Allah bukanlah perkara ringan. Sebagian salaf berkata, *“Tidaklah aku berjuang dengan keras dalam menundukkan jiwaku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan demi mencapai ikhlas.”* Sebagian mereka juga mengatakan, *“Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih sulit daripada niatku, karena ia kerapkali berbolak-balik.”* Bahkan sebagian ulama berkata, *“Sesuatu yang paling mahal/sulit di dunia ini adalah ikhlas.”*

Sebuah amal yang sama bisa mendatangkan balasan yang berbeda disebabkan kondisi hati dan niat yang berbeda pada diri pelakunya. Oleh sebab itu para ulama kita semacam Ibnul Qayyim, Syaikh As-Sa'di dan yang lainnya menyatakan, bahwa 'sesungguhnya amal-amal itu berbeda-beda tingkat keutamaannya bergantung pada apa-apa yang bersemayam di dalam hati pelakunya; yaitu keikhlasan dan keimanan'. Ibnul Mubarok *rahimahullah* berkata, *“Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niat.”*

Kalimat syahadat tidak ada harganya apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Begitu pula sholat, zakat, sedekah, haji, jihad, dakwah, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Semua amalan akan menjadi sia-sia bahkan menelurkan dosa apabila keikhlasan tidak menghiasi hati para pelakunya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka lakukan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Sebuah kesalahan saja -dalam perkara akidah dan iman- bisa menyebabkan seluruh amalan tidak diterima. Seperti kasus yang menimpa sebagian penduduk Bashrah yang menganut paham qadariyah/mengingkari takdir. Dikatakan oleh Ibnu 'Umar *radhiyallahu'anhuma* tentang keadaan mereka itu, *“Seandainya salah seorang mereka ada yang berinfak dengan emas sebesar Uhud maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir.”*

Hal ini menunjukkan bahwa mengingkari salah satu rukun iman atau tidak meyakininya adalah termasuk kekafiran yang membatalkan agama. Dengan sebab itulah semua amal yang dilakukannya tidak bisa mendatangkan pahala; karena ia dilandasi dengan kekafiran. Padahal, apabila kita cermati, perkara iman kepada takdir ini adalah berkaitan dengan urusan hati. Dan sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa masalah hati adalah sesuatu yang amat samar.

Dengan demikian, seorang muslim harus senantiasa waspada. Seorang muslim tidak boleh merasa aman apalagi menjamin bahwa amalnya pasti diterima Allah. Seorang muslim harus berada diantara rasa harap dan cemas. Berharap amalnya diterima, walaupun amalnya banyak menyimpan aib dan kekurangan. Di sisi lain, dia juga cemas apabila amal-amal itu tidak diterima karena faktor-faktor tersembunyi yang dapat menghapus pahala amal-amalnya. Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitab sahihnya membuat bab dengan judul 'bab rasa takut seorang mukmin akan terhapusnya amalnya dalam keadaan tidak disadari olehnya'.

Sebagian salaf ada yang mengatakan, *“Seandainya aku bisa mengetahui bahwa Allah telah menerima dariku satu kali sujud saja, niscaya aku mengangankan untuk mati sekarang juga.”* Hal

itu karena Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah hanya akan menerima -amal- dari orang-orang yang bertakwa.”* Artinya; apabila amalan orang itu diterima Allah maka itu maknanya dia termasuk orang yang bertakwa. Sementara balasan bagi orang yang bertakwa dan mati di atasnya adalah surga.

Oleh sebab itu penting bagi kita untuk menyadari hakikat diri kita masing-masing. Jangan sampai kita terpedaya dan terbuai oleh sanjungan dan pujian manusia. Allah yang lebih mengetahui keadaan diri kita, bahkan Allah lebih mengerti tentang kita daripada diri kita sendiri. Adapun orang lain hanyalah melihat dari apa yang tampak saja bagi mereka. Oleh sebab itu, sungguh indah ucapan sebagian ulama, *“Orang yang berakal itu adalah yang mengerti hakikat dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang yang tidak mengenali seluk-beluk dirinya.”*

Suatu ketika, Imam Ahmad diberi tahu oleh seorang muridnya yang bernama Abu Bakar mengenai pujian dan penghargaan manusia kepada beliau. Maka Imam Ahmad bin Hanbal -seorang imam ahlus sunnah dan pejuang akidah- menjawab, *“Wahai Abu Bakar, apabila seorang itu telah mengerti tentang hakikat dirinya maka tidaklah berguna baginya ucapan orang.”* Dikisahkan pula, ketika mendengar doa yang diucapkan oleh sebagian orang untuk beliau -sebagai ekspresi penghargaan dan kekaguman- maka beliau menanggapinya seraya menukil hadits 'innamal a'maalu bil khawaatim' yang artinya, *“Sesungguhnya amal-amal itu ditentukan oleh akhirnya.”*

Seolah-olah beliau ingin mengatakan kepada orang-orang bahwa 'Amalan kita belum tentu diterima. Sebab amal-amal itu akan ditentukan nanti pada akhirnya. Apakah kita bisa mati di atas iman ataukah tidak. Jadi, jangan merasa aman dan hebat dengan amal yang kita lakukan'. Dengan keyakinan dan perasaan semacam inilah para ulama kita mengajarkan. Ibnu Abi Mulaikah mengatakan, *“Aku berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka semua merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan.”*

Akankah kita merasa aman? Pantaskah kita merasa diri hebat dan jagoan?

--

Bagian 13.
Kepada Siapa Anda Beramal dan Berharap?

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka.

Amma ba'du.

Allah berfirman (yang artinya), *“Ketahuilah, sesungguhnya milik Allah semata agama/amal yang murni itu.”* (az-Zumar : 3)

Agama Islam adalah agama yang bernafaskan dengan keikhlasan, tiada satu pun amal melainkan ia butuh kepada ikhlas. Ikhlas ibarat pondasi dalam suatu bangunan dan laksana akar dalam sebatang pohon. Menegakkan bangunan tanpa pondasi adalah mustahil, sebagaimana tumbuhnya pohon tanpa akar adalah perkara yang tidak mungkin. Demikianlah perumpamaan ikhlas dalam hidup seorang insan, tanpanya ucapan dan amalan tiada bernilai di hadapan Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah membuat suatu perumpamaan kalimat yang baik -yaitu kalimat tauhid- seperti pohon yang bagus; yang pokoknya kokoh terhunjam sedangkan cabangnya menjulang tinggi ke langit.”* (Ibrahim : 24)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, *“Oleh sebab itu semestinya perhatian dalam perkara akidah lebih didahulukan di atas perhatian kepada segala urusan. Terlebih-lebih lagi kerusakan dalam masalah akidah ini telah semakin merajalela di tengah manusia, dan muncullah beraneka ragam penyimpangan dalam hal akidah dari berbagai sisi.”* (lihat Tadzkiratul Mu'tasi Syarh 'Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 9)

Suatu saat, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya, *“Disana ada orang yang mengatakan; bahwa kaum muslimin sekarang ini sedang dibunuhi -dimana-mana- sedangkan kalian mengajak manusia kepada tauhid, padahal kebanyakan manusia sekarang ini sudah berislam/tunduk kepada Allah?”*. Maka beliau menjawab, *“Tidaklah mereka dibunuhi kecuali karena mereka melalaikan masalah tauhid. Sebab seandainya mereka istiqomah di atas tauhid pasti Allah 'azza wa jalla memberikan pertolongan/kemenangan kepada mereka. Salah satu sebab utama dibunuhinya kaum muslimin adalah karena syirik yang merajalela diantara mereka dan tidak adanya perhatian mereka terhadap masalah tauhid.”* (lihat at-Tauhid, Ya 'Ibadallah, hal. 44)

Memurnikan amal dan ibadah untuk Allah adalah tujuan utama dakwah para rasul. Allah mengutus mereka untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah semata dan menjauhi thaghut. Tidaklah Allah mengutus seorang rasul kecuali Allah perintahkan mereka untuk mendakwahkan kalimat tauhid kepada umatnya. Inilah dakwah yang diserukan Nuh *'alaihis salam* kepada umatnya. Inilah dakwah yang diserukan Ibrahim *'alaihis salam* kepada ayah dan kaumnya. Inilah dakwah yang diserukan 'Isa *'alaihis salam* kepada pengikutnya. Tidaklah mereka menyerukan kecuali agar manusia menghamba kepada Allah semata dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya.

Ibadah kepada Allah bukanlah sarana untuk merebut simpati massa, bukan alat untuk mendongkrak popularitas dan kedudukan di mata publik. Ibadah adalah hak Allah semata, tiada seorang pun -bahkan wali atau pun nabi, malaikat juga tidak- yang berhak menerima amal dan ibadah. Ibadah bukan kendaraan untuk meraih sanjungan dan ambisi dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana ibadah tidaklah disebut ibadah kecuali apabila disertai dengan tauhid, maka demikian pula amalan tidaklah disebut amalan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan keikhlasan. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang dia mempersekutukan bersama diri-Ku dengan sesuatu selain Aku, Aku tinggalkan dia bersama kesyirikannya itu.”* (HR. Muslim)

Amal-amal yang tidak ikhlas akan berubah menjadi laksana debu yang berterbangan alias sia-sia. Amal-amal yang tidak ikhlas hanya akan membuahkan penyesalan demi penyesalan; bahkan penderitaan. Ketergantungan hati kepada selain Allah, berharap kepadanya, takut dan menyandarkan urusan kepadanya; itu semua akan merusak hati dan mengotori kesucian jiwa. Sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya dan betapa beruntung mereka yang membersihkan jiwanya dari kotoran syirik dan kekafiran.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Allah berfirman (yang artinya), *“Pada hari itu -kiamat- tiada berguna harta dan keturunan kecuali bagi orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang selamat.”* (asy-Syu'ara' : 88-89)

Hati yang selamat adalah hati kaum beriman, bukan hati orang kafir dan munafik. Hati yang selamat adalah hati insan bertauhid, bukan hati kaum musyrik. Hati yang selamat adalah hati yang berhiaskan akidah sahihah dan berlepas diri dari akidah-akidah bid'ah. Hati yang selamat adalah

hati yang ikhlas, bukan hati yang penuh dengan riya', 'ujub, dan kesombongan. Hati yang selamat adalah hati yang berhias dengan ketakwaan, bukan hati yang tercelup di dalam kefajiran.

Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tiada bagi orang-orang zalim itu penolong.”* (al-Ma'idah : 72)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni dosa yang berada di bawah tingkatannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya.”* (an-Nisaa' : 48)

Adalah menjadi kewajiban bagi kita untuk mengikhlaskan ibadah dan amal kepada Allah semata. Meninggalkan segala pujaan dan sesembahan selain-Nya, siapa pun atau apa pun ia. Karena tiada yang layak untuk dijadikan tempat bergantungnya hati, tumpuan rasa takut dan harap selain Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Dimanakah akidah tauhid yang ada di dalam jiwa para penduduk negeri; ketika kubur-kubur dipuja dan tempat-tempat keramat disembah-sembah dan manusia mencari keberkahan darinya? Dimanakah akidah tauhid yang ada di dalam sanubari penduduk negeri; ketika jimat dan pelet serta paranormal dengan leluasa merusak pikiran dan keimanan putra-putra bangsa? Dimanakah akidah tauhid yang ada di dalam hati penduduk negeri; ketika suara dan hawa nafsu manusia dipertuhankan sementara hukum dan syari'at Allah dipinggirkan dan dihinakan?

Pertolongan dan kemenangan seperti apakah yang mereka impikan sementara akidah tauhid dilecehkan, akidah Islam diinjak-injak, dan kemusyrikan terus merajalela dengan kedok melestarikan warisan leluhur dan meningkatkan pariwisata? Kejayaan macam apakah yang diinginkan oleh umat Islam tatkala para Sahabat dan salafus shalih dilecehkan sementara para artis dan selebritis justru menjadi pujaan dan tokoh yang dibangga-banggakan?

Sekilas Mengenal FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

FORSIM adalah singkatan dari Forum Studi Islam Mahasiswa. FORSIM merupakan organisasi dakwah Islam yang digerakkan oleh para mahasiswa dan alumni serta pegiat dakwah kampus dari beberapa universitas di Yogyakarta diantaranya dari UGM dan UMY. Kegiatan rutin yang diadakan berupa program Ma'had al-Mubarok dan pelajaran bahasa arab serta program wisma muslim di dekat kampus UMY. Selain itu, FORSIM juga mengelola website Ma'had al-Mubarok (www.al-mubarok.com) dan menerbitkan buku saku gratis untuk mahasiswa baru.

FORSIM juga sedang menggalang dana untuk pendirian pusat dakwah dan kajian Islam dengan nama Graha al-Mubarok. Graha al-Mubarok dirancang sebagai sebuah komplek gedung dakwah, masjid dan pesantren mahasiswa. Selain berfungsi untuk menjadi tempat belajar diniyah bagi para mahasiswa maka markas ini juga akan dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini sudah terkumpul donasi sekitar Rp.200 juta untuk keperluan pendirian dan pembangunan Graha al-Mubarok.

Alhamdulillah, dengan bantuan dari Allah kemudian dukungan dari rekan-rekan pengurus, ada sebagian donatur yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk menjadi lokasi pendirian masjid. Lokasi tanah ini berjarak kurang lebih 10 menit dari kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sampai saat ini panitia masih berusaha menempuh tahapan-tahapan menuju pembentukan Yayasan yang akan menaungi masjid tersebut dan mengelola kegiatan Graha al-Mubarok di masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari segenap pihak baik berupa donasi maupun sumber daya manusia atau dukungan lainnya.

Rekening Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067 atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa)